

PEMBERDAYAAN ANGGOTA PERSEKUTUAN PEREMPUAN DISTRIK XVI HUMBANG HABINSARAN MELALUI KONSEP DAPUR SEHAT DAN MANDIRI BERBASIS TEKNIK PRESERVASI MODERN

Dahlia Nopelina Siallagan^{1*}, Erlianti Simanjuntak², Hotlan Purba³, Nurlinawati Simanjuntak⁴, July Manurung⁵, Ferdinan Silaban⁶

¹ Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; dahlianopelina@gmail.com

² Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; yanti_borjun@yahoo.com

³ Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; hotlanp1@gmail.com

⁴ Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; linajuntak451@gmail.com

⁵ Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; julimarinimanurung@gmail.com

⁶ Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; ferdinannslbnss@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 2026-06-14

Revised 2026-06-30

Accepted 2026-07-24

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan Persekutuan Perempuan Distrik (PPD) XVI Humbang Habinsaran melalui konsep Dapur Sehat dan Mandiri serta teknik preservasi modern guna meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis gereja. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Juli 2026 di HKBP Pariksabungan. Dari 150 peserta yang terdaftar, sebanyak 138 orang (92%) hadir, dan 135 orang mengikuti evaluasi lengkap (pre-test dan post-test). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan andragogi yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pelatihan praktik langsung pembuatan saus. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada seluruh aspek materi. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman teknik preservasi modern (55%), diikuti oleh tata kelola usaha (50%) dan konsep KUBG (47%). Peserta juga berhasil mempraktikkan pembuatan saus yang higienis, aman, dan bernilai ekonomi tinggi. Kesimpulannya, pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai teologis dan keterampilan teknis terbukti efektif mengubah paradigma dapur domestik menjadi pusat produksi mikro yang menguntungkan. Program ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan serta pembentukan Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG) di tingkat jemaat untuk menjamin keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Dapur Sehat dan Mandiri; Kelompok Usaha Berbasis Gereja

ABSTRACT

This community service activity aims to empower women of the District Women's Fellowship (PPD) XVI Humbang Habinsaran through the Healthy and Independent Kitchen concept and modern preservation techniques to enhance church-based economic independence. The activity was conducted on July 9, 2026, at HKBP Pariksabungan. Out of 150 registered participants, 138 (92%) attended, and 135 completed the full evaluation (pre-test and post-test). The implementation method used an andragogical approach, comprising interactive lectures, group discussions, and hands-on practical training for sauce making. Evaluation results showed a highly significant increase in

understanding across all material aspects. The highest increase occurred in understanding modern preservation techniques (55%), followed by business governance (50%) and the Church-Based Enterprise (KUBG) concept (47%). Participants also successfully practiced making hygienic, safe, and economically valuable sauce. In conclusion, a holistic approach integrating theological values and technical skills proved effective in shifting the paradigm of the domestic kitchen into a profitable micro-production center. This program recommends the need for continuous mentoring and the formation of Church-Based Enterprises (KUBG) at the congregational level to ensure household economic sustainability.

Keyword: Women's Empowerment; Healthy and Independent Kitchen; Church-Based Enterprise

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Dahlia Nopelina Siallagan

Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli; dahlianopelina@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dan ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan memiliki peran strategis tidak hanya dalam pengelolaan domestik, tetapi juga sebagai agen produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara menyeluruh (Nengsi et al., 2024; Sabilla et al., 2024). Meskipun demikian, kesenjangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan keterampilan teknis masih menjadi tantangan utama, khususnya bagi perempuan di wilayah pedesaan (Budiman et al., 2025; Calista et al., 2025; Kusnanto et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi perempuan sangat diperlukan untuk menciptakan kemandirian finansial yang inklusif dan berkelanjutan (Maya et al., 2025; Rosyidi et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat yang religius, institusi gereja memiliki tanggung jawab teologis dan moral untuk memberdayakan jemaatnya, termasuk dalam aspek pemberdayaan ekonomi. Konsep Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG) hadir sebagai model strategis untuk membangun kemandirian ekonomi umat melalui pemanfaatan potensi lokal dan semangat kolektivitas (Kusni, 2025; Lumbantobing & Siagian, 2026; Mosooli et al., 2025). KUBG berfungsi sebagai wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan prinsip kewirausahaan profesional, sehingga usaha yang dikelola oleh jemaat dapat bertahan dan berkembang. Namun, implementasi KUBG di lapangan sering kali terhambat oleh rendahnya kapasitas tata kelola usaha dan minimnya inovasi produk bernilai ekonomi tinggi.

Persekutuan Perempuan Distrik (PPD) XVI Humbang Habinsaran di lingkungan HKBP merupakan organisasi kategorial yang memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi komunitas. Berdasarkan analisis kebutuhan awal dan observasi lapangan,

teridentifikasi bahwa sekitar 75% anggota masih menjual hasil pertanian dalam bentuk mentah atau olahan tradisional dengan masa simpan yang sangat singkat (1–2 hari). Selain itu, belum ada penerapan standar higienitas, pengemasan yang memadai, maupun pencatatan keuangan sederhana dalam usaha mikro yang mereka rintis. Meskipun para perempuan di wilayah ini memiliki pengalaman dalam pengolahan pangan tradisional, mereka menghadapi kendala signifikan terkait keterbatasan pengetahuan mengenai teknik preservasi modern dan tata kelola usaha. Akibatnya, pemanfaatan sumber daya lokal belum optimal dan produk olahan yang dihasilkan memiliki masa simpan yang singkat, yang pada akhirnya menghambat peningkatan pendapatan rumah tangga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan "Dapur Sehat dan Mandiri" menjadi solusi yang relevan dan holistik. Konsep ini menekankan pada pengelolaan pangan yang aman, bergizi, dan bernilai ekonomi tinggi melalui penerapan teknik preservasi modern (Pramudita et al., 2023). Penguasaan teknik preservasi, seperti pasteurisasi dan pengemasan yang higienis, memungkinkan masyarakat untuk memperpanjang masa simpan produk pangan tanpa mengurangi kualitas gizinya, sekaligus membuka peluang diversifikasi produk olahan seperti saus (Lisboa et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan keluarga, tetapi juga mentransformasi dapur menjadi pusat produksi yang menguntungkan.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan PPD XVI Humbang Habinsaran melalui konsep Dapur Sehat dan Mandiri dengan teknik preservasi modern. Kegiatan ini secara spesifik dirancang untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai tata kelola Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG), memberikan keterampilan produksi pangan yang higienis dan bernilai ekonomi, serta mengukur kesiapan mereka dalam membentuk usaha kolektif. Dampak nyata terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga tidak diukur pada tahap ini, melainkan akan dievaluasi lebih lanjut melalui program pendampingan berkelanjutan di masa mendatang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 9 Juli 2026, di Gereja HKBP Pariksabungan, Resort Pohan Julu Pariksabungan, Distrik XVI Humbang Habinsaran. Peserta kegiatan melibatkan 140–160 anggota Persekutuan Perempuan Distrik (PPD) yang mewakili enam jemaat lokal, dengan karakteristik utama perempuan usia produktif (30–55 tahun) yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan petani. Pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa) diterapkan secara spesifik untuk memaksimalkan partisipasi aktif peserta, mengingat latar belakang mereka yang telah memiliki pengalaman pengolahan pangan tradisional namun membutuhkan peningkatan kapasitas teknis, manajerial, dan wawasan kewirausahaan berbasis komunitas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan pelatihan praktik langsung (*hands-on*) yang difasilitasi oleh tim pengabdian serta Kelompok Tani Berdikari. Fokus utama pelatihan mencakup penguatan tata kelola Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG), penerapan konsep "Dapur Sehat dan Mandiri",

serta praktik teknik preservasi modern melalui pembuatan saus yang mencakup proses pasteurisasi, pengujian pH, dan pengemasan higienis. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui indikator proses dan hasil, yang meliputi observasi tingkat kehadiran dan partisipasi, analisis kuesioner umpan balik, serta pengukuran peningkatan pemahaman peserta menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu tes kognitif dan rubrik penilaian praktik. Tes kognitif menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan skala penilaian 0–100, mencakup empat domain: konsep KUBG, manajemen bisnis, prinsip Dapur Sehat dan Mandiri, serta teknik preservasi modern. Instrumen ini telah melalui validasi isi oleh tiga ahli (dua dosen teknologi pangan dan satu praktisi kewirausahaan sosial) sebelum digunakan. Sementara itu, rubrik praktik menilai keterampilan pembuatan saus berdasarkan empat indikator—preparasi bahan, pasteurisasi, higienitas, dan kualitas produk akhir—menggunakan skala Likert 1–4 oleh dua evaluator independen. Teknik analisis data menggunakan Normalized Gain (N-gain) untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara relatif, dilengkapi dengan persentase peningkatan absolut, serta analisis tematik untuk data kualitatif dari kuesioner umpan balik dan observasi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Program dan Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sukses di Gereja HKBP Pariksabungan, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan utama bagi para perempuan jemaat di distrik tersebut. Rangkaian acara dibuka dengan sesi ibadah yang khidmat dan dipimpin langsung oleh Pendeta Resort, sehingga menciptakan fondasi spiritual yang kuat untuk aktivitas hari itu. Setelah doa pembukaan, Dekan Fakultas menyampaikan pidato komprehensif yang menguraikan tujuan strategis dan manfaat yang diharapkan dari inisiatif pemberdayaan ini. Pembukaan yang terstruktur ini secara efektif menyelaraskan ekspektasi peserta dengan misi inti program, yaitu mendorong kemandirian ekonomi melalui usaha berbasis komunitas gereja. Integrasi antara tema spiritual dan ekonomi sejak awal terbukti sangat meningkatkan keterbukaan peserta terhadap modul pelatihan yang akan disampaikan selanjutnya.

Penyampaian materi teoritis dibagi secara sistematis ke dalam empat sesi utama yang mencakup konsep usaha berbasis gereja, strategi manajemen, prinsip dapur sehat, dan teknik preservasi modern. Peserta menunjukkan antusiasme yang luar biasa selama sesi konseptual awal, sering kali mengajukan pertanyaan mendalam terkait pengembangan usaha kolektif yang berkelanjutan. Format diskusi interaktif terbukti sangat efektif dalam mengungkap tantangan nyata yang dihadapi para perempuan pedesaan terkait transparansi keuangan dan tata kelola kelompok. Para fasilitator berhasil menjembatani kesenjangan antara teori ekonomi abstrak dengan realitas praktis sehari-hari yang dialami oleh para ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Akibatnya, peserta mengembangkan pemahaman yang jauh lebih jelas tentang bagaimana kerangka kerja organisasi yang terstruktur dapat mencegah keruntuhan dini pada upaya usaha informal mereka sebelumnya.

Transisi dari wacana teoritis menuju kesiapan praktis ditandai dengan pergeseran signifikan dalam keterlibatan kognitif para peserta. Perempuan yang sebelumnya memandang dapur domestik mereka semata-mata sebagai ruang untuk persiapan makan harian, mulai menyadari potensi ruang tersebut sebagai pusat produksi ekonomi yang menguntungkan. Konsep "Dapur Sehat dan Mandiri" sangat relevan dengan rutinitas harian mereka, sehingga memberikan titik masuk yang mudah dipahami untuk mempelajari konsep kewirausahaan yang lebih kompleks. Pergeseran paradigma ini sangat krusial untuk mempersiapkan para jemaat agar mampu memaksimalkan manfaat dari pelatihan keterampilan teknis yang akan diberikan. Pada akhirnya, fase persiapan yang komprehensif ini memastikan bahwa masyarakat telah dibekali secara intelektual dan psikologis untuk menyerap materi pelatihan dengan optimal.

Akuisisi Keterampilan Praktis dalam Preservasi Pangan Modern

Sesi praktik inti berfokus secara ekstensif pada produksi saus berbasis buah, yang berfungsi sebagai aplikasi nyata dari teknik preservasi pangan modern. Peserta dibimbing melalui proses seleksi bahan baku segar berkualitas tinggi secara teliti, dengan penekanan pada hubungan kritis antara kualitas input dan viabilitas produk akhir. Tahap pemrosesan awal melibatkan pencucian, sterilisasi, dan penimbangan bahan yang presisi untuk memastikan hasil produksi yang terstandarisasi. Dengan terlibat langsung dalam langkah-langkah mendasar ini, para perempuan beralih dari metode memasak tradisional yang bersifat intuitif menuju pendekatan yang lebih ilmiah dalam pengolahan pangan. Pergeseran metodologis ini sangat penting untuk menanamkan rasa disiplin profesional yang diperlukan dalam produksi pangan komersial.

Teknik preservasi lanjutan membentuk komponen paling kritis dari pelatihan langsung, dengan fokus khusus pada pasteurisasi dan regulasi keasaman. Peserta diajarkan untuk memanaskan campuran saus hingga suhu yang tepat, yaitu antara delapan puluh hingga delapan puluh lima derajat Celcius, selama lima belas hingga dua puluh menit. Perlakuan termal yang spesifik ini dirancang untuk menghilangkan mikroorganisme patogen sambil tetap mempertahankan integritas nutrisi dan kualitas sensori produk akhir. Selain itu, fasilitator mendemonstrasikan pentingnya memantau tingkat pH dan memanfaatkan pengawet alami seperti gula, garam, dan cuka untuk memperpanjang masa simpan dengan aman. Penguasaan parameter ilmiah ini memberdayakan peserta untuk menghasilkan barang yang aman dan tahan lama, yang mampu bertahan dalam penyimpanan dan distribusi jangka panjang.

Tahap akhir dari pelatihan praktik membahas aspek komersial produksi pangan, yaitu pengemasan, pelabelan, dan perhitungan biaya dasar. Peserta belajar mensterilkan bahan kemasan dan menutupnya secara hermetis untuk mencegah kontaminasi pasca-pemrosesan serta degradasi oksidatif. Mereka juga diinstruksikan tentang cara merancang label informatif yang menampilkan nama produk, komposisi bahan, tanggal produksi, dan tanggal kedaluwarsa dengan jelas. Untuk melengkapi siklus kewirausahaan, sesi diakhiri dengan lokakarya dasar tentang cara menghitung biaya produksi dan menetapkan harga pasar yang kompetitif. Pendekatan holistik terhadap pengembangan produk ini memastikan bahwa para perempuan tidak hanya memiliki keterampilan teknis untuk membuat saus, tetapi juga ketajaman bisnis untuk menjualnya secara menguntungkan.



Gambar 1. Alur Kerja Terstandarisasi Proses Produksi dan Preservasi Saus Modern

Diagram aktivitas yang disediakan di atas mengilustrasikan alur kerja sekuensial dari proses produksi saus modern yang diimplementasikan selama sesi pelatihan praktik. Diagram ini menyoroti titik kendali kritis, khususnya tahap pasteurisasi dan pengemasan, yang sangat penting untuk menjamin keamanan pangan dan memperpanjang masa simpan produk. Dengan memvisualisasikan protokol operasional yang terstandarisasi ini, diagram tersebut berfungsi sebagai panduan referensi cepat bagi peserta saat mereka beralih dari pelatihan yang diawasi ke produksi mandiri. Alur yang terstruktur menekankan perlunya kepatuhan terhadap parameter higienitas dan suhu yang ketat di setiap fase proses manufaktur. Pada akhirnya, alat visual ini memperkuat pendekatan sistematis yang diperlukan untuk mengubah hasil pertanian mentah menjadi produk pangan awet yang layak secara komersial.

Evaluasi Kuantitatif Peningkatan Pengetahuan

Evaluasi kuantitatif yang ketat dilakukan terhadap 135 responden yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan melengkapi instrumen *pre-test* serta *post-test*. Setiap instrumen terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan skor maksimum 100. Perhitungan skor akhir setiap peserta menggunakan rumus: $\text{Skor} = (\text{Jumlah Jawaban Benar} / 20) \times 100$. Untuk mengukur keberhasilan intervensi secara komprehensif, digunakan dua metrik evaluasi. Pertama, persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus: $[(\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / \text{Skor Pre-test}] \times 100\%$. Kedua, efektivitas pembelajaran diukur menggunakan *Normalized Gain* (N-gain) dengan rumus: $(\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre-test})$. Penggunaan N-gain bertujuan untuk mengontrol efek batas atas (*ceiling effect*) dan mengukur besarnya peningkatan pengetahuan secara relatif terhadap kapasitas awal peserta. Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh domain pengetahuan. Peningkatan tertinggi secara selisih skor dan N-gain terjadi pada domain teknik preservasi pangan modern. Rincian rata-rata skor, selisih, persentase peningkatan, dan nilai N-gain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* di Seluruh Modul Pelatihan Inti

Domain Pengetahuan	Rata-rata Skor <i>Pre-test</i> (0-100)	Rata-rata Skor <i>Post-test</i> (0-100)	Selisih Skor (Poin)	Persentase Peningkatan (%)	Nilai N-gain (Kategori)
Konsep Usaha Berbasis Gereja (KUBG)	35	82	+47	134,3%	0,72 (Tinggi)
Manajemen dan Tata Kelola Bisnis	28	78	+50	178,6%	0,69 (Sedang)
Prinsip Dapur Sehat dan Mandiri	40	85	+45	112,5%	0,75 (Tinggi)
Teknik Preservasi Pangan Modern	25	80	+55	220,0%	0,73 (Tinggi)
Rata-rata Keseluruhan	32	81,25	+49,25	161,3%	0,72 (Tinggi)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* peserta berada pada kisaran 25–40 (kategori rendah), yang mengindikasikan minimnya pengetahuan formal sebelumnya terkait materi yang disampaikan. Setelah intervensi, rata-rata skor *post-test* meningkat tajam ke kisaran 78–85 (kategori tinggi). Secara spesifik, domain teknik preservasi modern menunjukkan selisih skor absolut tertinggi (+55 poin) dengan persentase peningkatan relatif sebesar 220,0% dan nilai N-gain sebesar 0,73. Peningkatan yang signifikan secara statistik ini memvalidasi efektivitas metode andragogi yang digunakan oleh fasilitator dalam mentransfer pengetahuan teknis dan konseptual kepada peserta.

Keterlibatan Peserta dan Analisis Umpan Balik Kualitatif

Di luar pengujian kuantitatif, keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan perilaku aktif peserta sepanjang acara. Data observasi yang dikumpulkan oleh tim fasilitasi menunjukkan tingkat kehadiran yang luar biasa, yakni sembilan puluh dua persen, yang mencerminkan prioritas tinggi yang diberikan para perempuan pada inisiatif ini. Lebih lanjut, tujuh puluh delapan persen peserta berkontribusi secara aktif dalam sesi diskusi interaktif dengan mengajukan pertanyaan atau membagikan pengalaman pribadi mereka dalam pengolahan pangan tradisional. Selama sesi praktik langsung, sembilan puluh lima persen peserta terlibat sepenuhnya dalam persiapan fisik dan pemrosesan saus. Tingkat partisipasi fisik dan intelektual yang tinggi ini membuktikan bahwa pendekatan andragogi berhasil mempertahankan motivasi dan fokus peserta sepanjang jadwal yang padat.

Umpan balik kualitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner akhir program memberikan wawasan mendalam tentang persepsi peserta mengenai relevansi dan utilitas pelatihan. Responden secara keseluruhan menilai keterampilan praktis yang diperoleh sebagai sangat bermanfaat, dengan delapan puluh persen mengindikasikan bahwa teknik tersebut akan langsung memperbaiki ekonomi rumah tangga mereka. Dampak ekonomi yang dirasakan dinilai bahkan lebih tinggi, dengan delapan puluh lima persen peserta menyatakan keyakinan kuat bahwa program ini berpotensi menghasilkan pendapatan rumah tangga tambahan. Respons kualitatif yang sangat positif ini mengonfirmasi bahwa materi pelatihan tidak hanya

sehat secara teoritis, tetapi juga selaras dengan kebutuhan praktis dan aspirasi demografis target. Suara peserta, yang ditangkap melalui mekanisme umpan balik terstruktur ini, menjadi bukti relevansi langsung program tersebut terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Selain metrik formal, catatan observasi lapangan mengungkapkan dinamika sosial yang positif di antara peserta selama sesi praktik. Terjadi proses pembelajaran sebaya (*peer-to-peer learning*) yang alami, di mana anggota yang lebih berpengalaman dalam memasak secara sukarela membantu rekan-rekan mereka yang kesulitan dengan teknik pengemasan baru. Kolaborasi spontan ini memperkuat ikatan komunitas dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, yang merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan usaha kolektif jangka panjang. Para peserta juga secara lisan menyampaikan apresiasi mereka karena materi yang diajarkan tidak menggurui, melainkan sangat aplikatif dan langsung dapat dipraktikkan di rumah masing-masing. Dinamika sosial yang positif ini memperkaya hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa program ini juga berhasil membangun modal sosial di dalam komunitas jemaat.

Tabel 2. Metrik Umpan Balik Peserta mengenai Kualitas Program dan Dampak yang Dirasakan

Aspek yang Dinilai	Indikator Pengukuran	Persentase Peserta yang Merespons Positif (%)
Keterlibatan Proses	Tingkat kehadiran selama kegiatan	92
	Partisipasi aktif dalam sesi diskusi interaktif	78
	Keterlibatan penuh dalam sesi praktik langsung	95
	Relevansi teknik preservasi untuk ekonomi rumah tangga	80
Persepsi Manfaat	Keyakinan program berpotensi menambah pendapatan rumah tangga	85
	Kesesuaian materi dengan kebutuhan sehari-hari	88
	Kejelasan penyampaian materi oleh fasilitator	90
Kualitas Pelaksanaan	Kesesuaian metode andragogi dengan karakteristik peserta	87
	Ketersediaan waktu dan fasilitas praktik	75

Metrik umpan balik yang dirinci dalam tabel di atas mengilustrasikan tingkat kepuasan dan nilai yang dirasakan yang tinggi di antara para peserta program. Peringkat yang sangat tinggi untuk relevansi materi dan metode penyampaian menunjukkan bahwa fasilitator berhasil menerjemahkan konsep akademis yang kompleks menjadi pengetahuan yang dapat diakses dan ditindaklanjuti. Yang paling penting, konsensus yang luar biasa mengenai potensi manfaat ekonomi bagi pendapatan rumah tangga memvalidasi tujuan inti dari inisiatif pemberdayaan ini. Metrik kualitatif ini melengkapi skor tes kuantitatif dengan mengonfirmasi bahwa peserta tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga mengakui aplikabilitas praktisnya. Pada akhirnya, tingkat kepuasan peserta yang tinggi ini merupakan prediktor kritis untuk keberlanjutan jangka panjang dan adopsi keterampilan yang baru diperoleh.



Gambar 2. Peserta terlibat aktif dalam kegiatan di aula gereja
Dampak Strategis dan Pemberdayaan Komunitas

Hasil strategis dari inisiatif pemberdayaan masyarakat ini melampaui akuisisi langsung keterampilan kuliner dan preservasi. Pencapaian utama adalah pergeseran paradigma mendasar yang dialami peserta mengenai potensi ekonomi dari lingkungan domestik mereka. Dengan memperkenalkan konsep dapur sehat dan mandiri, program ini berhasil mendefinisikan ulang dapur dari sekadar ruang pekerjaan rumah tangga menjadi pusat produksi usaha mikro yang layak. Restrukturisasi kognitif ini merupakan prasyarat kritis untuk pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, karena menyelaraskan aktivitas rumah tangga sehari-hari dengan tujuan penghasilan yang lebih luas. Akibatnya, para perempuan kini berada dalam posisi yang lebih baik untuk memanfaatkan rutinitas domestik mereka yang ada menjadi usaha ekonomi yang terstruktur dan menguntungkan.

Hasil strategis penting lainnya adalah revitalisasi konsep usaha berbasis gereja, yang menyediakan kerangka kerja kelembagaan yang kokoh untuk aksi ekonomi kolektif. Peserta beralih dari memandang bisnis sebagai usaha individu yang terisolasi, menjadi memahami kekuatan sinergis dari usaha komunitas yang dikelola secara profesional. Pergeseran ini sangat penting untuk memitigasi risiko yang terkait dengan usaha mikro dan untuk membina ekosistem pendukung di mana sumber daya, pengetahuan, dan keuntungan dapat dibagikan. Integrasi nilai-nilai teologis dengan prinsip-prinsip manajemen bisnis profesional memastikan bahwa usaha baru ini akan beroperasi dengan tingkat transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendekatan holistik ini menjamin bahwa kemajuan ekonomi yang dicapai akan tetap berakar kuat dalam kain budaya dan spiritual komunitas.

Program ini juga menghasilkan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara institusi akademik dan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif mahasiswa. Para

mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan yang sangat berharga dalam pembangunan masyarakat, dengan menerapkan pengetahuan teoritis kelas untuk menyelesaikan tantangan sosio-ekonomi dunia nyata di pedesaan. Secara bersamaan, peserta mendapat manfaat dari energi, keahlian teknis, dan perspektif segar yang dibawa oleh kelompok akademisi yang lebih muda. Kolaborasi tripartit antara gereja, universitas, dan masyarakat ini menciptakan model yang berkelanjutan untuk intervensi pembangunan di masa depan dan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan. Kerangka kerja kolaboratif semacam itu sangat penting untuk memastikan bahwa momentum yang dihasilkan selama pelatihan awal dipertahankan melalui bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan.

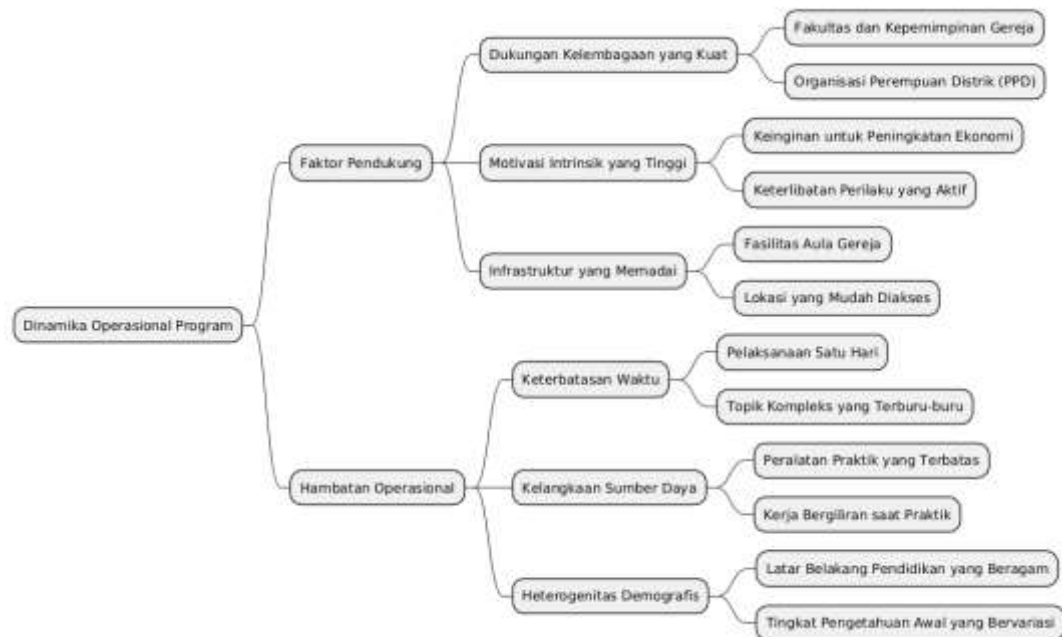
Dinamika Operasional: Fasilitator dan Hambatan Keberhasilan

Pelaksanaan program yang sukses sangat didukung oleh beberapa faktor fasilitasi kritis yang mengoptimalkan lingkungan pembelajaran. Yang terpenting di antaranya adalah dukungan kelembagaan yang tak tergoyahkan dari fakultas, kepemimpinan gereja lokal, dan organisasi perempuan distrik. Dukungan kelembagaan yang kuat ini memastikan koordinasi logistik yang mulus, mobilisasi peserta yang tinggi, dan penyediaan fasilitas fisik yang memadai untuk sesi teoritis maupun praktik. Selain itu, motivasi intrinsik peserta, yang didorong oleh keinginan kuat untuk memperbaiki ekonomi rumah tangga mereka, menciptakan suasana pembelajaran yang sangat reseptif dan penuh energi. Kombinasi antara dukungan kelembagaan yang kuat dan motivasi intrinsik yang tinggi terbukti menjadi katalis paling signifikan bagi keberhasilan keseluruhan program.

Meskipun terdapat fasilitator yang kuat, tim operasional harus menavigasi beberapa hambatan inheren yang membatasi penyampaian pelatihan secara optimal. Kendala yang paling menonjol adalah durasi program yang terbatas, yang menyulitkan untuk mencakup kurikulum yang luas secara komprehensif dalam waktu satu hari. Tekanan waktu ini sesekali mengharuskan penyampaian topik yang kompleks dilakukan dengan terburu-buru, yang berpotensi membatasi kedalaman pemahaman untuk beberapa konsep manajemen bisnis yang lebih rumit. Lebih lanjut, terdapat kelangkaan peralatan praktik khusus yang nyata, yang memaksa peserta untuk bekerja secara bergiliran dan sedikit mengurangi waktu praktik langsung individu selama modul produksi saus. Kendala logistik ini menyoroti perlunya program di masa depan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya guna memastikan setiap peserta memiliki akses tanpa hambatan ke materi pelatihan.

Tantangan operasional sekunder muncul dari latar belakang pendidikan yang beragam dan tingkat pengetahuan awal yang bervariasi di antara para peserta. Heterogenitas ini mengharuskan fasilitator untuk terus-menerus menyesuaikan pendekatan pedagogis mereka, menyeimbangkan penjelasan yang sederhana dan intuitif dengan konsep ilmiah yang lebih teknis. Meskipun gaya pengajaran yang adaptif ini memastikan inklusivitas, gaya ini juga menuntut fleksibilitas dan energi yang signifikan dari tim fasilitasi untuk mempertahankan kecepatan pembelajaran yang seragam. Mengatasi kesenjangan ini di iterasi masa depan akan memerlukan penerapan modul pelatihan bertingkat atau penilaian dasar pra-program untuk menyesuaikan konten instruksional dengan kebutuhan spesifik kelompok dengan lebih baik.

Mengenali dan mengelola variabel demografis ini secara proaktif akan sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat selanjutnya.



Gambar 3. Mindmap Dinamika Operasional

Mindmap yang disediakan di atas mengkategorikan secara visual dinamika operasional utama yang memengaruhi pelaksanaan dan hasil dari program pemberdayaan masyarakat. Diagram ini dengan jelas memisahkan faktor fasilitator kelembagaan dan motivasional yang kuat di satu sisi, yang dikontraskan dengan hambatan logistik dan demografis yang dihadapi selama implementasi di sisi lain. Sintesis visual ini memungkinkan evaluator program untuk dengan cepat mengidentifikasi kekuatan inti yang akan dimanfaatkan dalam inisiatif masa depan dan kerentanan spesifik yang memerlukan mitigasi. Dengan memetakan faktor-faktor operasional ini, diagram tersebut berfungsi sebagai alat strategis untuk menyempurnakan desain dan alokasi sumber daya dari proyek pembangunan komunitas berikutnya. Pada akhirnya, memahami interaksi kompleks dari faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang program pemberdayaan yang lebih tangguh dan adaptif dalam konteks pedesaan yang serupa.

PEMBAHASAN

Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG) sejalan dengan temuan Marni & Desi (2025), yang menegaskan bahwa KUBG berfungsi sebagai model vital untuk memberdayakan jemaat melalui usaha komunitas yang dikelola secara kolektif dan profesional. Lebih lanjut, Purba (2025) dan Three & Waruwu (2024) menyoroti bahwa inisiatif ekonomi berbasis gereja memberikan sinergi unik antara nilai-nilai teologis dan manajemen bisnis profesional, yang pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas di antara anggota. Hasil penelitian ini mendukung argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika perempuan pedesaan

diperkenalkan pada kerangka kerja ekonomi berbasis iman yang terstruktur, mereka beralih dari upaya usaha individu yang terisolasi menuju usaha kolaboratif. Pendekatan kolektif ini secara efektif memitigasi tingginya tingkat kegagalan yang umumnya terkait dengan usaha mikro informal, karena operasi bisnis tertanam dalam ekosistem komunitas yang saling mendukung dan berlandaskan moral.

Pergeseran paradigma yang diamati pada peserta, yang kini memandang dapur domestik mereka sebagai pusat produksi usaha mikro, sangat memperkuat konsep "Dapur Sehat dan Mandiri" yang diusung oleh Pramudita et al (2023). Pramudita berargumen bahwa pendekatan holistik ini mengubah rutinitas rumah tangga sehari-hari menjadi aset ekonomi yang berkelanjutan dengan menekankan keamanan pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kemandirian gizi tanpa ketergantungan berlebihan pada produk industri eksternal. Pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan Sumatera Utara memerlukan intervensi yang terkontekstualisasi dan dapat terintegrasi secara mulus ke dalam rutinitas domestik mereka. Dengan mendefinisikan ulang potensi ekonomi dapur, program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara tanggung jawab domestik tradisional dan aktivitas penghasil pendapatan modern, sehingga membuat konsep pemberdayaan ekonomi menjadi sangat relevan dan dapat ditindaklanjuti oleh peserta.

Peningkatan kognitif yang paling signifikan diamati dalam pemahaman teknik preservasi modern, yang rata-rata skornya melonjak dari 25 menjadi 80 (selisih +55 poin). Demikian pula, pemahaman tentang praktik manajemen bisnis mengalami peningkatan selisih skor sebesar 50 poin, mencerminkan kesadaran peserta yang berkembang akan perlunya tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Meskipun skor *pre-test* mengindikasikan kurangnya pengetahuan formal sebelumnya, hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta telah berhasil menginternalisasi konsep-konsep kompleks yang disajikan selama sesi.

Dalam skala yang lebih luas, dampak positif program ini terhadap ekonomi rumah tangga peserta selaras dengan temuan makro mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia. World Bank melaporkan bahwa intervensi ekonomi yang ditargetkan bagi perempuan pedesaan secara signifikan meningkatkan ketahanan rumah tangga, memperbaiki kesejahteraan anak, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut, UNDP menekankan bahwa inisiatif kesetaraan gender harus berfokus pada pembangunan keterampilan praktis dan akses langsung terhadap sumber daya ekonomi untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menggarisbawahi bahwa program pemberdayaan perempuan pedesaan paling efektif ketika menggabungkan keterampilan teknis dengan sistem pendukung berbasis komunitas. Skor *post-test* yang tinggi dan umpan balik positif dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa strategi pemberdayaan tingkat makro tersebut sangat efektif ketika diimplementasikan di tingkat akar rumput, khususnya dalam lingkup kongregasi gereja.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini menyoroti bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan landasan teologis, pengetahuan konseptual, dan keterampilan praktis sangat efektif untuk pemberdayaan masyarakat. Namun, meskipun pelatihan awal menghasilkan peningkatan kognitif dan psikomotorik yang signifikan, beberapa penelitian terdahulu memberikan catatan penting bahwa model ekonomi berbasis gereja sering kali menghadapi tantangan keberlanjutan jangka panjang tanpa adanya pendampingan dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan (Ariyani & Widhiati, 2024; Firgita Ayu et al., 2026; Kristeno & Tarihoran, 2025; Limin et al., 2026; Masiun et al., 2025). Penelitian ini mengakui keterbatasan tersebut, karena pelatihan intensif satu hari, meskipun sangat berdampak, tidak dapat sepenuhnya menggantikan kebutuhan akan bantuan pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa keterampilan preservasi dan konsep KUBG yang baru diperoleh dapat diterjemahkan menjadi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, intervensi di masa depan harus mengintegrasikan pemantauan berkala, pelatihan diversifikasi produk lanjutan, serta fasilitasi akses pasar guna mencegah stagnasi dini pada usaha komunitas yang baru terbentuk ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan awal dalam memberdayakan perempuan PPD XVI Humbang Habinsaran melalui penerapan konsep Dapur Sehat dan Mandiri yang dipadukan dengan teknik preservasi modern. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai tata kelola Kelompok Usaha Berbasis Gereja (KUBG) serta penguasaan keterampilan praktis dalam pengolahan dan pengawetan pangan, khususnya pembuatan saus. Metode pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi teoritis, diskusi interaktif, dan praktik langsung (hands-on) memberikan indikasi positif dalam membuka wawasan peserta mengenai potensi ekonomi dari lingkungan domestik mereka. Secara spesifik, peserta menunjukkan kesiapan awal untuk memandang dapur tidak hanya sebagai ruang domestik, tetapi juga memiliki potensi sebagai pusat produksi mikro yang bernilai ekonomi, higienis, dan berkelanjutan. Namun, realisasi penuh dari transformasi paradigma ini memerlukan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi lanjutan untuk memastikan konsistensi penerapan keterampilan yang telah diperoleh.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi yang kuat antara dukungan institusional gereja, motivasi tinggi dari peserta, serta pendampingan akademis dari perguruan tinggi. Namun, untuk menjamin keberlanjutan dampak ekonomi yang telah dirintis, intervensi satu kali saja tidak cukup. Oleh karena itu, diperlukan komitmen terhadap program pendampingan jangka panjang yang berfokus pada penguatan kelembagaan KUBG di tingkat jemaat, diversifikasi produk olahan pangan, serta fasilitasi akses pemasaran yang terintegrasi dengan program gereja. Evaluasi dampak ekonomi rumah tangga secara komprehensif direkomendasikan untuk dilakukan pada tahap pendampingan selanjutnya,

sehingga kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan komunitas dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ariyani, W., & Widhiati, G. (2024). Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 7(2), 01–10. <https://doi.org/10.58919/JUFTEK.V7I2.217>
- Budiman, Ramldan, M. S., Jumaedi, M., & Aptasari, F. W. (2025). Menelisik Hambatan Akses Kerja Pemuda Desa Menuju Inklusi Ekonomi: Sebuah Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 291–303. <https://doi.org/10.29303/OPORTUNITAS.V4I2.2426>
- Calista, C. P., Putra, F. A. I., Maulita, F., Zahra, M., & Syakirah, N. A. (2025). Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 3965–3978. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/518>
- Firgita Ayu, S., Linggi, C. C., Lisu, R. R., Paliling, S., Teologi, F., & Kristen, S. (2026). Dukungan Spiritual Pastoral Konseling terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.61132/SABAR.V3I1.1657>
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2025). Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pastoral Dengan Menggunakan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 10(1), 96–111. <https://doi.org/10.53544/SAPA.V10I1.654>
- Kusnanto, K., Noviyanti, N., Gudianto, C., & Usman, U. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi di Masyarakat Pedalaman: Integrasi Teknologi dan Ketahanan Pendidikan Menengah Kebawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 192–202. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V10I2.82914>
- Kusni, M. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V9I1.542>
- Limin, S., Palit, E., & Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado, S. (2026). Theopreneurship Sebagai Konsep Teologis Baru dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Gereja. *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 33–53. <https://doi.org/10.55649/WYDT6G54>
- Lisboa, H. M., Pasquali, M. B., dos Anjos, A. I., Sarinho, A. M., de Melo, E. D., Andrade, R., Batista, L., Lima, J., Diniz, Y., & Barros, A. (2024). Innovative and Sustainable Food Preservation Techniques: Enhancing Food Quality, Safety, and Environmental Sustainability. *Sustainability* 2024, Vol. 16, Page 8223, 16(18), 8223. <https://doi.org/10.3390/SU16188223>

- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2026). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.295>
- Marni, M., & Desi, E. N. (2025). Pemberdayaan Pemuda dan Jemaat dalam Pelayanan Gereja: Strategi Penguatan Kepemimpinan di GKSI Ampadi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 82–94. <https://doi.org/10.62951/PANGGUNGKEBAIKAN.V2I4.2408>
- Masiun, S., Elvi, F., & Artikel, R. (2025). Penguatan kapasitas masyarakat melalui penerapan model koperasi berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1061–1073. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V6I4.24096>
- Maya, P. M. U., Soemitra, A., & Majid, M. S. Abd. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kewirausahaan: Tinjauan Sistematis atas Hambatan Struktural, Kendala Partisipatif, dan Dukungan Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 7(2), 424–435. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i2.6292>
- Mosooli, E. A., Lembolangi, L., Sosinggih, F., Paluet, Y., & Tangaan, E. (2025). Badan Usaha Milik Gereja. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 4(2), 52–69. <https://doi.org/10.61660/TRACK.V4I2.243>
- Nengsi, S., Mukramin, S., & Amin, S. (2024). Perempuan Sebagai Agen Perubahan: Kontribusi Dalam Industri Rumput Laut Dan Kesejahteraan Keluarga. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(2), 1500–1512. <https://doi.org/10.53363/BUREAU.V4I2.422>
- Oge, L., Pascapanen, T., Lokal, K., & Pangan, K. (2025). Pengembangan Teknologi Pascapanen Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(4), 46–56. <https://doi.org/10.64690/INTELEKTUAL.V1I4.320>
- Pramudita, D., Lutfiah, N., Tanjung, K., & Siregar, H. (2023). Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat): Mengubah Pola Hidup Sehat Ibu Dan Anak Dalam Pencegahan Stunting Di Jakarta Barat. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, 2(01), 53–61. <https://doi.org/10.58471/abdimmasean.v2i01.401>
- Purba, G. (2025). Optimalisasi Sinergi Antara Pemerintah Dan Gereja Dalam Perencanaan Anggaran Untuk Kegiatan Keagamaan Kristen Di Kota Batam. *Jurnal Imparta*, 4(1), 61–75. <https://doi.org/10.61768/hq61ge19>
- Putra, D. F. (2025). Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal untuk Food Storage di Industri Katering: Systematic Literature Review. *EDUFORTECH*, 10(2), 157–169. <https://doi.org/10.17509/EDUFORTECH.V10I2.80927>
- Rosyidi, L., Rofiq, A., & Khusnudin. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>

- Sabilla, D. P., Heriyanti, L., & Djakfar, L. (2024). Peran Perempuan Pesisir Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Nelayan: Studi di Malabero, Teluk Segara, Bengkulu. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 10(2), 190–211. <https://doi.org/10.35308/JCPDS.V10I2.9986>
- Three, A., & Waruwu, M. (2024). Spiritualitas Bisnis. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 3(1), 42–60. <https://doi.org/10.61660/TRACK.V3I1.172>